

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Lokus Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)**

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) merupakan pusat kegiatan terpadu yang memberikan pelayanan kepada perempuan dan anak korban kekerasan di Kota Tangerang Selatan. Ini termasuk layanan medis, layanan hukum, layanan psikologis dan layanan rehabilitasi sosial. P2TP2A juga merupakan tempat mendapatkan informasi tentang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, nasehat terkait masalah KDRT dan perdagangan manusia, pengaduan dan tempat penampungan bagi korban KDRT. P2TP2A Kota Tangerang Selatan sendiri didirikan pada tanggal 31 Agustus 2010 dengan Surat Keputusan Walikota Tangerang Selatan Nomor : 147.141/Kap. 402-Huk/2010 tentang Pembentukan Pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Kota Tangerang Selatan dengan jumlah pengurus sebanyak 92 orang. Adapun kegiatan yang telah dilakukan sejak tahun berdirinya hingga saat ini berupa sosialisasi dan penyuluhan mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak juga kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, P2TP2A juga memberikan pelatihan kepada pengurus maupun relawan oleh tenaga ahli melalui kegiatan penguatan organisasi dan pembekalan penanganan kasus, melakukan serta kegiatan pemberdayaan bagi eks-korban kekerasan melalui beberapa pelatihan keterampilan. Kegiatan ini berkoordinasi dengan Provinsi Banten (Sistem Pengaduan Tangerang Selatan, 2023 melalui [sipadukeren.tangerangselatankota.go.id](http://sipadukeren.tangerangselatankota.go.id)).

Awal berdirinya P2TP2A Tangerang Selatan ini karena melihat begitu maraknya kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak dimana kasus tersebut terus bertambah seiring berjalannya waktu. Kekerasan ini

terjadi baik dalam ruang public ataupun dalam rumah tangga. Selain itu, dilihat bahwa dalam menangani kasus kekerasan yang terjadi cukup kalut. Para korban banyak yang tidak berani untuk melapor, khususnya kasus pelecehan seksual atau KDRT yang terjadi pada perempuan maupun anak. Maka dari itu, pemerintah membentuk P2TP2A sebagai wadah para korban sebagai lembaga penanganan kasus terkait. Selain itu juga seperti yang tertulis dalam undang-undang dan aturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, dimana setiap kota/kabupaten harus memiliki wadah perlindungan untuk perempuan dan anak. P2TP2A Tangerang Selatan ini berada di bawah naungan Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) Kota Tangerang Selatan dan juga di bawah naungan Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPA) (Herlina, 2023).

#### **4.1.2 Profil P2TP2A**

Lembaga ini merupakan pusat pelayanan terpadu yang menyediakan berbagai pelayanan bagi perempuan dan anak yang mengalami tindak kekerasan khususnya di wilayah Kota Tangerang Selatan.

P2TP2A ini juga menjadi wadah informasi terkait pemberdayaan perempuan dan anak, konsultasi terkait permasalahan kekerasan dalam rumah tangga maupun perdagangan orang (*Human Trafficking*), Serta tempat pengaduan dan perlindungan bagi para korban kekerasan.

Inti dari pelayanan yang diberikan oleh P2TP2A ini yakni sebagai tempat perlindungan bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik, psikis, seksual dan juga kekerasan ekonomi. Kekerasan fisik yang dimaksud yakni ketika korban mendapati pukulan secara fisik. Maka korban akan mendapatkan perlindungan dan penanganan terkait. Lalu pada kekerasan psikis yakni dimana korban mendapati cacian atau makian secara verbal ataupun secara fisik. Dapat dicontohkan pada kasus bullying sehingga kesehatan mental korban terganggu. Pada kekerasan seksual disini dimaksudkan ketika korban mendapati pelecehan secara langsung ataupun melalui *handphone*,

korban mendapat kesempatan untuk konsultasi dan akan dibantu untuk menindaklanjuti kejadian tersebut. Selain itu juga terdapat pengaduan terkait kasus perdagangan orang, penelantaran maupun diskriminasi. Pada masalah atau kasus yang telah disebutkan diatas dapat langsung dilaporkan ke P2TP2A Tangerang Selatan agar segera ditindaklanjuti (Herlina, 2023).

#### **4.1.3 Visi dan Misi**

##### **A. Visi**

Visi P2TP2A Tangerang Selatan yaitu “Terwujudnya Kota Tangerang Selatan yang layak huni dan bersahabat untuk perempuan dan anak” (Dokumen P2TP2A Tangerang Selatan, 2013).

##### **B. Misi**

Untuk mencapai visi tersebut, P2TP2A Tangerang Selatan memiliki beberapa misi diantaranya: (Dokumen P2TP2A Tangerang Selatan, 2013).

- a. Memberikan pelayanan pelaporan kasus kekerasan.
- b. Memberikan kemudahan bagi masyarakat khususnya perempuan dan anak untuk mendapatkan pelayanan yang baik, mudah dan cepat.
- c. Memberdayakan dan memberikan perlindungan kepada perempuan dan anak dari kekerasan dan kejahatan secara preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif.
- d. Memberikan pelayanan konsultasi bagi pemecahan berbagai permasalahan yang dialami oleh perempuan dan anak.
- e. Lembaga mediasi (tempat pelayanan antara) untuk rujukan berbagai masalah perempuan dan anak ke sarana pelayanan lanjutn yang diperlukan.

#### 4.1.4 Tujuan P2TP2A

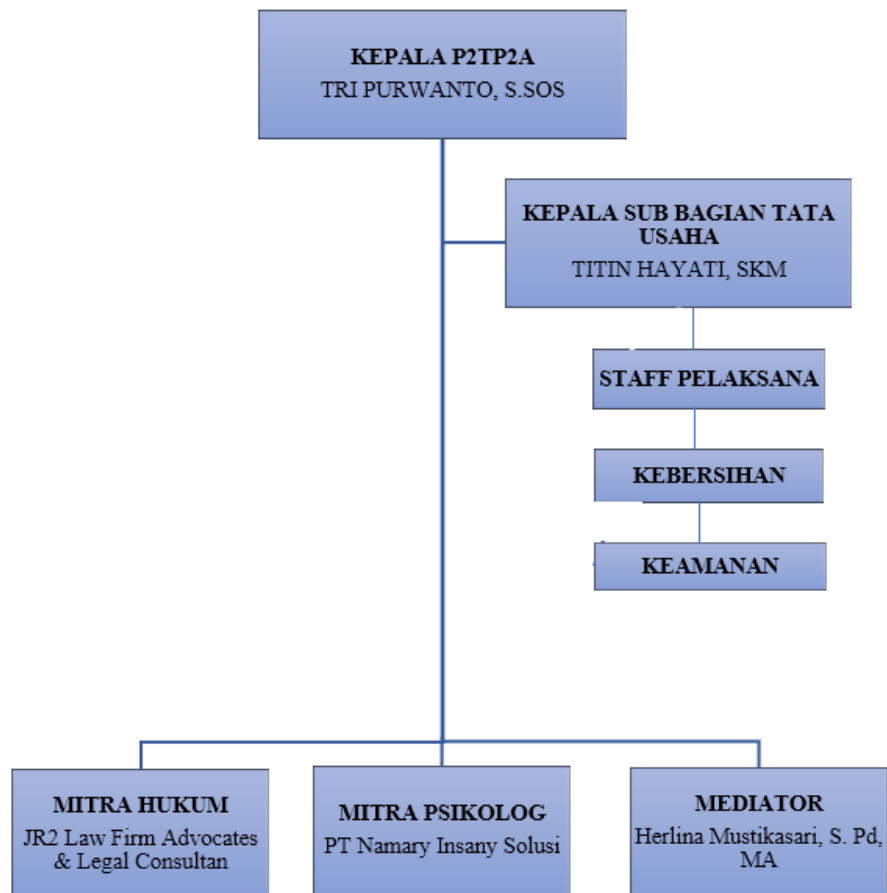
Memberikan Pelayanan bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan serta berupaya memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka terwujudnya kesetaraan dan keadilan *gender* (Brosur P2TP2A Tangerang Selatan, 2019).

#### 4.1.5 Standar Operasional Prosedur (SOP) P2TP2A Tangerang Selatan

Berikut adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) P2TP2A Tangerang Selatan diantaranya:

1. Pengurus/Staff P2TP2A menerima klien dan mengisi formulir pengaduan.
2. Pengurus/Staff P2TP2A melakukan identifikasi/wawancara terhadap permasalahan klien.
3. Pengurus/Staff P2TP2A memilah kasus berdasarkan jenis kasus yang dilaporkan,
4. Pengurus/Staff P2TP2A memberikan rekomendasi/rujukan kepada instansi/konselor terkait:
  - a. Konselor Perkawinan
  - b. Konselor Psikologi
  - c. Konselor Medis
  - d. Konselor Hukum
  - e. Konselor Sosial
5. Pengurus/Staff P2TP2A mewakili pengurus melakukan investigasi.
6. Pengurus/Staff P2TP2A melakukan pendampingan terhadap kebutuhan klien/korban.
7. Pengurus/Staff P2TP2A melakukan pemantauan minimal tiga bulan sekali atau lebih intensif sesuai dengan kebutuhan korban.
8. Pengurus/Staff P2TP2A membuat laporan penanganan kasus secara periodic.

#### 4.1.6 Struktur Organisasi P2TP2A Tangerang Selatan



**Gambar 4.1** Struktur Organisasi P2TP2A Tangerang Selatan

Sumber: Dokumen P2TP2A Tangerang Selatan 2022

#### 4.1.7 Data terpilah klien (korban) P2TP2A Tangerang Selatan Januari – Mei 2023

BERDASARKAN USIA		
NO	USIA	JUMLAH
1	0 thn s/d 17 thn	60
2	18 thn s/d 24 thn	15
3	25 thn s/d 59 thn	41
4	60 thn ke atas	0
5	Tidak dicatat usianya	0
<b>JUMLAH</b>		<b>116</b>

BERDASARKAN JENIS KELAMIN		
NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Anak Laki-laki	35
2	Anak Perempuan	25
3	Perempuan dewasa	56
4	Tidak dicatat jenis kelaminnya	0
<b>JUMLAH</b>		<b>116</b>

BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN		
NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	Belum Bekerja	72
2	Tidak Bekerja	3
3	Buruh tidak tetap	0
4	Karyawan/Pegawai	14
5	PNS	1
6	Petani	0
7	Wiraswasta	11
8	Ibu Rumah Tangga	15
<b>JUMLAH</b>		<b>116</b>

BERDASARKAN TEMPAT TERJADINYA KASUS		
NO	TEMPAT TERJADINYA KASUS	JUMLAH
1	Di rumah tangga	68
2	Di tempat kerja	2
3	Di sekolah	11
4	Ruang Publik	32
5	Media Sosial	3
<b>JUMLAH</b>		<b>116</b>

BERDASARKAN STATUS PERNIKAHAN		
NO	STATUS PERNIKAHAN	JUMLAH
1	Belum Menikah	75
2	Menikah	38
3	Cerai	3
4	Tidak dicatat status pernikahan	0
<b>JUMLAH</b>		<b>116</b>

BERDASARKAN KECAMATAN		
NO	NAMA KECAMATAN	JUMLAH
1	SERPONG	15
2	SERPONG UTARA	8
3	CIPUTAT	30
4	CIPUTAT TIMUR	12
5	PAMULANG	22
6	PONDOK AREN	15
7	SETU	4
8	LUAR TANGERANG SELATAN	10
<b>JUMLAH</b>		<b>116</b>

**Gambar 4.2** Data Terpilah Klien (Korban) P2TP2A Januari – Mei 2023

Sumber: Rekap Data Terpilah Klien (Korban) P2TP2A Januari-Mei 2023

**Catatan:** Satu klien bisa lebih dari satu jenis pelayanan

## **4.2 Hasil Penelitian**

P2TP2A merupakan lembaga pelayanan khusus perempuan dan anak yang mengalami tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis. P2TP2A Tangerang Selatan selalu berupaya memberikan pelayanan terbaik dalam menangani kasus yang diterima selama 24 Jam. Hal tersebut dilakukan agar kasus kekerasan yang ada di Tangerang Selatan ini segera teratasi sehingga kasusnya dapat berkurang. Sejak P2TP2A ini dibentuk yakni pada tahun 2010, P2TP2A senantiasa mencari berbagai macam mitra untuk membangun kerjasama guna mempermudah dalam penyelesaian kasus yang ditangani. Sampai saat ini, ada beberapa mitra yang bekerjasama dengan P2TP2A yakni, Mitra Hukum oleh JR Law Firm Advocates & Legal Consultan dan Mitra Psikologi oleh PT Namary Insan Solusi ( Tri Purwanto, wawancara 6 Juli 2023).

Dalam proses penelitian dengan narasumber diwawancarai dengan format urutan pertanyaan yang telah disusun terstruktur. Pengambilan data dengan informan juga menyesuaikan pedoman wawancara yang telah dimuat, pada penelitian ini mencari tahu mengenai Pelayanan Bagi Perempuan dan Anak Rentan Kekerasan di P2TP2A Tangerang Selatan. Berdasarkan hal tersebut maka pembahasan ini akan menggali lebih dalam terkait apa saja yang dilakukan baik oleh DP3AP2KB maupun P2TP2A dalam melakukan pelayanan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Tangerang Selatan. Berikut hasil temuan penelitian yang berdasarkan kepada tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya:

### **4.2.1 Faktor Penyebab terjadinya kekerasan kepada perempuan dan anak**

Seperti yang dijelaskan pada bab – bab sebelumnya bahwa perilaku kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja dan membahayakan sehingga menimbulkan luka secara fisik maupun psikis. DP3AP2KB sebagai penyalur dan pelaksana urusan pemerintah sama seperti halnya dalam urusan pencegahan. Secara tidak langsung DP3AP2KB mengetahui perihal maraknya

kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak. Karena DP3AP2KB merancang berbagai program sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan. Ibu Hartina Hajar selaku analis kebijakan ahli muda atau yang biasa disebut sebagai sub koordinator seksi perlindungan perempuan dan anak menjelaskan bahwa :

*“Kekerasan terhadap perempuan dan anak ini bisa terjadi karena beberapa faktor. Kurangnya penerapan nilai agama di lingkungan keluarga dan masyarakat Secara data tertulis kasus kekerasan ini mengalami peningkatan, salah satunya karena pengaruh negatif kemajuan teknologi. Jadi masyarakat Tangsel dengan mudahnya menyerap budaya-budaya luar yang sangat rentan terhadap kekerasan. Kemajuan teknologi, kemudahan mengakses internet, canggihnya aplikasi edit-edit foto atau video yang bisa disalahgunakan dan menimbulkan kekerasan seksual. Jadi khususnya masyarakat Tangsel dengan mudahnya menyerap budaya-budaya luar yang sangat rentan terhadap kekerasan. Kemajuan teknologi, kemudahan mengakses internet, canggihnya aplikasi edit-edit foto atau video yang bisa disalahgunakan dan menimbulkan kekerasan seksual. Kekerasan seksual ini biasanya dialami remaja – remaja atau anak yang masih mencari jati diri, masih membutuhkan validasi dari lingkungannya, ya mayoritas korban kekerasan seksual selain yang di ruang lingkup umum, pasti remaja – remaja yang belum menikah ya. Memang banyak sekali manfaat dari kemajuan teknologi ini namun pengaruh buruk nya pun banyak. Banyak orang-orang yang jadi terlibat judi online ataupun pinjaman online, sehingga hal itu bisa saja menimbulkan cekcok dalam keluarga dan berujung KDRT. Lalu, banyak sekali contoh negatif dalam internet terhadap kekerasan. Seperti film, atau game yang berunsur kekerasan sehingga hal tersebut dapat di contoh oleh masyarakat yang kurang melek terhadap bahaya kekerasan ini. Tidak menutup kemungkinan juga orang tua bisa jadi penyebab anak-*



*anaknya melakukan tindakan kekerasan karena mencontoh orang tuanya.” (Hartina, wawancara 21 Juni 2023).*

Selain itu, Pak Tri selaku Ketua dari P2TP2A Tangerang Selatan juga menjelaskan beberapa faktor terjadinya kekerasan yang biasa dijumpai, mulai dari faktor ekonomi, minimnya pengetahuan dari masyarakat terkait kekerasan dan juga contoh dari lingkungan sekitar. Pak Tri menjelaskan:

*“Kalau ditanya kenapa sih ya pastinya banyak ya faktornya, mulai dari faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan, dan mungkin mencontoh dari lingkungan sekitar dan turunan dari orang tua ya, karena setiap orang tua itu memiliki genetic yang akan diturunkan ke anaknya, nah emosi dan perilaku menyimpang ini bisa menurun ke anaknya. Apalagi zaman sekarang tuh udah canggih ya, mau cari apa aja bisa di internet. Banyak anak-anak yang tumbuh gak sesuai dengan usianya karena kemakan perkembangan teknologi. Kalo pelaku kekerasan berasal dari orang tua, biasanya karena komunikasi yang kurang baik, atau ekonomi mereka gak stabil, jadi nimbuli emosi yang gak stabil, bawaanya kesel, marah. Kalau dalam kasus KDRT, biasanya tuh karena cemburu buta, kemakan emosi lah jadinya berpotensi untuk melakukan kekerasan.” (Tri Purwanto, wawancara 6 juli 2023).*

#### **4.2.2 Pelayanan dan Penanganan Kasus Kekerasan Pada Perempuan dan Anak**

Dalam melakukan pelayanan maupun penanganan kasus kekerasan, terdapat tahapan dalam setiap penyelesaian kasusnya. P2TP2A memberikan beberapa pelayanan yang tersedia seperti pelayanan psikolog, medis seperti visum atau rujukan ke rumah sakit, lalu pelayanan sosial, pelayanan hukum dan konsultasi perkawinan (Nurbaya, wawancara 23 Juni 2023).

#### 4.2.2.1 Fungsi Pelayanan *Preventive*

Menurut pengertian, fungsi pelayanan *preventive* ini ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam hal ini, P2TP2A bermitra dengan DP3AP2KB dalam melakukan upaya pencegahan. Berdasarkan faktor penyebab kekerasan terjadi, lalu beberapa pelayanan yang dilakukan guna memfasilitasi para korban kekerasan untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya, hal ini menjadikan pemerintah setempat melakukan berbagai upaya terkait pencegahan kekerasan tersebut. Dalam upayanya, pemerintah melibatkan banyak pihak agar upaya pencegahan tersebut sesuai dengan tujuan Bersama. Untuk setidaknya mengatasi dan mengurangi angka kekerasan DP3AP2KB melakukan beberapa upaya. Ibu Hartina menjelaskan:

*“Terkait upaya pencegahan yang dilakukan yakni salah satunya dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan ini sosialisasi terhadap program-program kami ya, Sosialisasi yang dilakukan menyeluruh, bukan hanya di sekolah saja. Kita juga melakukan sosialisasi terhadap instansi. Karena kita berfokus bukan hanya pada orang yang rentan mengalami kekerasan seperti anak-anak, namun kita juga melakukan sosialisasi pada orang yang menurut kami rentan melakukan kekerasan contohnya seperti orang tua atau pun masyarakat lingkungan seperti RT, RW, tokoh masyarakat bahkan tokoh agama pun kita berikan sosialisasi tersebut. Setelah melakukan sosialisasi terhadap program, baru kami melakukan penerapan program – program yang memang sudah dirancang dengan tujuan salah satunya yakni pencegahan kekerasan itu. Intinya, DP3AP2KB sudah melakukan berbagai kegiatan pencegahan seperti kegiatan edukasi. Nah edukasi ini tentang parenting, pola asuh anak, nah ada juga edukasi yang*

*ditujukan kepada mahasiswa bahkan calon pengantin.” (Hartina, wawancara 21 Juni 2023).*

Dalam sudut pandang lain, dalam melakukan upaya pencegahan P2TP2A membantu melakukan pencegahan secara individual kepada klien yang datang ke P2TP2A, hal itu dilakukan agar klien ter edukasi dan dapat melindungi dirinya sendiri dikemudian hari. Pak Tri menjelaskan:

*“Dalam melakukan pencegahan, kita sebagai lembaga pelayanan sih hanya membantu dinas mba. Karena untuk urusan pencegahan semua dipegang kendali oleh dinas. Tapi, kita juga selalu dilibatkan karena berkesinambungan. Misalnya dalam sosialisasi, atau program ke masyarakat dimana membutuhkan P2TP2A sebagai narasumber, atau kalau di P2TP2A sedang tidak terlalu banyak kasus yang ditangani biasanya staff kami ikut membantu dinas dalam kegiatan pencegahan itu. Karena mungkin kami tidak terlalu memegang kendali besar dalam upaya pencegahan secara luas, paling engga ketika kita sedang menangani klien, kita lakukan edukasi dampak, akibat kekerasan pada klien secara individual ya, jadi itu sih upaya kami dalam melakukan pencegahan kekerasan” (Tri Purwanto, wawancara 6 Juli 2023).*

Tindakan kekerasan ini merupakan salah satu masalah yang kerap menjadi sorotan bagi para sektor pemerintahan untuk senantiasa melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan. Banyak pula masyarakat yang sudah tereduksi terkait resiko dari kekerasan ini baik dari sisi pelaku maupun korban. Namun tidak dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa kekerasan ini merupakan ranah pribadi.

Dalam upaya pencegahan yang dilakukan, Ibu Hartina menjelaskan bahwa sudah cukup efektif. Hal tersebut dinilai dari setiap diadakannya kegiatan atau program, DP3AP2KB mendapatkan antusias yang positif, namun dalam realitanya,

kekerasan tidak dapat dihapuskan karena melihat perkembangan teknologi. Sehingga apapun upaya yang dilakukan setidaknya untuk meminimalisir kekerasan yang mungkin akan terjadi. Dalam hal penanganan, DP3AP2KB juga turut ikut serta dalam hal tersebut di beberapa waktu. Misalnya, dalam kasus yang rumit, DP3AP2KB dilibatkan dalam bedah kasus dan melakukan sinkronisasi terkait kasus yang sedang ditangani. Ibu Hartina menjelaskan:

*“Soal penanganan kasus ini sudah pasti dilakukan oleh P2TP2A, karena mereka fokus pada pelayanan dan penanganan kasus. Jadi mereka yang mengintervensi langsung para korban. Sedangkan DP2AP2KB ini berfokus pada pencegahan. Namun, kalau misalnya ada beberapa kasus yang perlu dirapat koordinasikan dinas, kami pasti dilibatkan dalam bedah kasus. Karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa kasus yang memang perlu koordinasi dan sinkronisasi antar lembaga maupun instansi vertikal.”* (Hartina, wawancara 21 Juni 2023).

Dalam upaya pencegahan, DP3AP2KB menyediakan berbagai program. Ibu Hartina menjelaskan ada beberapa program yang disediakan, program tersebut diantaranya yakni program sosialisasi. Selain itu ada program Sekolah Ramah Anak, PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga), PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat), POKTAN (Pembinaan Kelompok Kegiatan), PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), GENRE (Generasi Berencana). Ibu Hartina menjelaskan:

*“Kalau bicara program khusus tuh sebenarnya rada rancu ya, karena pada dasarnya semua program yang kami rancang memang sebagai bagian dari upaya pencegahan. Seperti yang sudah saya sebutkan tadi yaitu program sosialisasi, lalu mengadopsi dari kementerian dalam sektor pendidikan ada yang namanya sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak ini bisa dikatakan sebagai sekolah yang ramah terhadap anak. Ramah yang dimaksud yakni bebas*

*kekerasan, atau pembulian ya yang biasa terjadi di lingkungan sekolah tuh. Kalau dari dinas pendidikan itu ada yang namanya sekolah menyenangkan. Lalu untuk memperkuat pencegahan kekerasan terhadap anak, bisa melalui program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dimana program ini menjadi tempat pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Lalu ada PATBM ( Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) sebagai salah satu leading sector kami. PATBM guna untuk mencegah dan menangani kekerasan pada anak. Lalu ada POKTAN (Pembinaan Kelompok Kegiatan). Nah, POKTAN ini merupakan bagian dari program pemberdayaan dan peningkatan kualitas bagi kader PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Dalam lingkup sekolah juga ada PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dimana program ini sebagai wadah kegiatan program Generasi Berencana (GENRE). Jadi pada intinya semua program itu bagus. Namun ada beberapa program yang memang belum kelihatan manfaatnya karena belum maksimal dalam pengaplikasiannya dan masyarakat nya banyak yang tidak terlalu mudeng dengan tujuan dari program yang dijalankan. Misalkan masa yang terlalu banyak, sehingga kurang efektif dalam penyerapannya.”(Hartina, wawancara 21 Juni 2023).*

Dalam menjalankan program, tentunya diharapkan keberhasilan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Ibu Hartina menjelaskan gambaran keberhasilan pada program yang telah dirancang salah satunya dapat dilihat dari cakupan korban yang melapor dari tahun ke tahun naik atau turun. Jika berdasarkan data didapati penurunan, hal itu juga perlu ditinjau apakah penurunan tersebut berasal dari berkurangnya kasus yang terjadi atau enggannya korban yang melapor. Dalam hal ini, peran yang diberikan oleh P2TP2A sangat berpengaruh karena P2TP2A

merupakan lembaga bantuan yang turun langsung dalam proses penanganan korban. Ibu Hartina menjelaskan:

*“Kebetulan saya pernah menjadi kepala P2TP2A yah, kalau ditanya seberapa besar perannya sih sudah pasti sangat besar. Karena, di P2TP2A inilah yang benar-benar menangani kasus kekerasan, yang langsung turun ke lapangan, melakukan penjangkauan, mereka yang menerima pengaduan. Nah ketika mereka mendapat pengaduan atau laporan baik lewat telepon, whatsapp, datang langsung ke kantor atau melalui website sipadukeren.go.id, mereka akan langsung melakukan penjangkauan apabila memang dibutuhkan dan selanjutnya mereka melakukan assessment untuk mengetahui para korban membutuhkan penanganan seperti apa dan melakukan penjadwalan. Dan semua jenis pelayanan dan penanganan yang dilakukan P2TP2A bersifat gratis. Maka dari itu P2TP2A ini memiliki peran yang besar dalam penanganan kekerasan baik terhadap perempuan maupun anak.”* (Hartina, wawancara 21 Juni 2023).

#### **4.2.2.2 Fungsi Pelayanan Curative**

Menurut pengertian, fungsi pelayanan *curative* ini ditujukan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam hal ini, P2TP2A melakukan beberapa pelayanan sebagai bentuk penyembuhan kepada korban kekerasan.

P2TP2A menyediakan beberapa layanan penyembuhan seperti layanan psikis dan layanan medis. Layanan medis ini diberikan pada korban kekerasan secara fisik dengan tahap anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, tata laksana medis dan medikolegal. Lalu pada layanan psikis diberikan kepada korban yang memiliki trauma akan kekerasan yang menyimpannya, sehingga korban pulih. Ibu Nurbaya menjelaskan:

*“Kita ada pelayanan medis dan psikis ya. Biasanya korban KDRT, kami akan bantu berikan layanan medis dulu, kita visum dan kita teruskan kehukum. Kalau untuk layanan psikis tuh untuk semua korban lah ya ibaratnya, arena pasti kesehatan mental mereka terganggu, jadi walaupun mereka gaada luka secara fisik, sudah pasti mereka punya luka batin yang diharapkan dapat kami bantu hingga pulih.”* (Nurbaya, wawancara 23 Juni 2023).

Untuk melakukan pelayanan terdapat alur proses penyelesaian. Mulai dari menerima pengaduan, melakukan penjangkauan, pengelolaan kasus, penampungan sementara, mediasi, dan pendampingan korban. Ibu Nurbaya menjelaskan:

*“Pertama kita pastinya harus berdasarkan pengaduan yang kita terima. Baik dari korban ataupun orang lain yang berkaitan. Terus kita langsung melakukan penjangkauan korban. Nah penjangkauan ini biasanya kita cari tau alamat, terus kita lakukan kunjungan atau engga panggilan lah minimal untuk korban. Nah di sela-sela penjangkauan itu pas kita udah ketemu korban, kita minta klarifikasi dulu biar informasinya jelas. Terus kita lakuin namanya pengelolaan kasus. Pengelolaan kasus ini buat menentukan langkah dan apasih yang harus diberikan ke korban. Kita lakukan peninjauan kondisi korban, nah itu ada 3 yang pertama kondisi resiko tinggi dimana kondisi korban baik fisik maupun psikis terancam. Jadi harus segera di tangani. Lalu ada kondisi resiko sedang. Biasanya untuk kondisi ini korban yang sedang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah ataupun pulih dari dampak kekerasan yang ia alami. Yang terakhir itu kondisi resiko rendah dimana korban tidak perlu layanan protektif jadi misalnya korban tinggal melakukan konsultasi seperti rawat jalan lah ibaratnya biar korban bisa kembali normal lagi. Lalu jika dibutuhkan kita juga sediain penampungan sementara. Nah untuk semua kasus kekerasan, jika memadai biasanya kita lakukan mediasi. Tapi ada*

*kasus yang kita gak izinkan untuk mediasi, yaitu pelecehan terhadap anak. Biasanya untuk kasus itu langsung kita bawa ke hukum aja. Dan yang terakhir kita lakukan pendampingan. Pendampingan ini seperti kita berikan layanan konseling psikolog atau yang lain sesuai kebutuhan. Kalau sudah selesai baru kita lakukan terminasi.”* (Nurbaya, wawancara 23 Juni 2023).

Dalam melakukan fungsi layanan kuratif, P2TP2A juga memberikan layanan konsultasi perkawinan. Layanan ini dilakukan oleh psikolog guna untuk membantu memperbaiki hubungan antar pasangan suami istri ataupun calon pengantin yang hendak melakukan konsultasi. Ibu Nurbaya menjelaskan:

*“Selain itu juga kami sebagai penyedia layanan menyediakan layanan konsultasi perkawinan. Layanan ini diberikan mulai kepada calon pengantin, ataupun pasangan suami istri yang sedang mempertimbangkan perceraian sehingga mereka membutuhkan solusi perkawinan. Masalah yang biasanya mereka hadapi itu soal pengasuhan anak, kepercayaan, ketidaksetiaan, komunikasi yang buruk, ataupun masalah keuangan. Layanan ini ditangani langsung oleh konselor kami yang berbasis psikolog.”* (Nurbaya, wawancara 23 Juni 2023).

Setiap proses penanganan baik dalam melakukan pencegahan kekerasan maupun pelayanan kasus. P2TP2A senantiasa ikut turut serta dalam hal tersebut. Seperti dilibatkan dalam program pencegahan yang dibuat oleh DP3AP2KB, lalu bekerjasama dengan berbagai mitra guna mempermudah proses penanganan. Skala kekerasan yang dominan terjadi antara perempuan dan anak, didominasi oleh anak-anak. Hal tersebut dilihat berdasarkan data yang ada. Lalu dalam penyelesaian kasus kekerasan, waktu yang dibutuhkan bersifat tentatif. Ibu Nurbaya menjelaskan:

*“Untuk penyelesaiannya itu setiap kasus beda-beda ya, tergantung dari seberapa parah kasusnya, korbannya kooperatif*



*atau engga atau juga faktor-faktor lainnya.. kalo pengaduan kasus yang kita dapet tuh resiko tinggi biasanya kita secepat mungkin langsung kita tangani. Kalau resiko sedang biasanya kurang lebih 6 jam lah untuk kita hubungi korban, dan kalau resiko rendah biasanya kita akan hubungi 3x24 jam paling lama. Nah kalau di kondisi resiko rendah dan udah 3x gaada respon dari korban ya kita gak tindak lanjuti. Kalau soal penyelesaian kasus tuh ga nentu ya berapa lama nya, paling engga tuh 6 bulan biasanya kalau cepet sih udah selesai, Cuma ada beberapa kasus yang udah hampir 2 tahun belum selesai karena kayaknya kurang kemauan korban buat selesaiin masalah, soalnya kan kita dari pemerintah yaa, jadi banyak data yang kita butuhkan, dan itu biasanya belum lengkap jadi kita gabisa tangani lanjut.”(Nurbaya, wawancara 23 Juni 2023).*

#### **4.2.2.3 Fungsi Pelayanan *Development***

Menurut pengertian, fungsi pelayanan *development* ini merupakan pelayanan yang memberikan fasilitas langsung maupun tidak langsung dalam proses pengembangan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini P2TP2A menyediakan pelayanan *development* berupa pelayanan sosial. Pelayanan sosial yang diberikan direalisasikan berdasarkan hasil *assesment*. Ibu Nurbaya menjelaskan:

*“Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, kalau P2TP2A ini memiliki banyak layanan, selain memberikan layanan secara langsung kepada korban, P2TP2A juga memberikan bantuan secara tidak langsung. Seperti layanan sosial. Layanan sosial yang tersedia ada di beberapa bidang seperti bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan individu. Selain itu juga mencakup program pertolongan bagi golongan rentan seperti anak, perempuan, keluarga miskin dan korban perdagangan orang. Layanan sosial yang dimaksud dalam pengembangan ini kami lakukan agar*

*kelompok rentan dapat bangkit dari keterpurukannya. Kami memberikan bantuan kepada fakir miskin seperti bantuan kebutuhan pokok sembako pada hari-hari besar. Selain itu, kami bekerja sama dengan mitra kami DP3AP2KB, menyediakan pelatihan kerja agar mereka memiliki basic skill ketika nanti mereka hendak terjun didalam dunia pekerjaan. Lalu kepada anak purus sekolah, kami mitra kami DP3AP2KB memberikan jaminan pendidikan, namun diberlakukan syarat dan ketentuan tertentu, dan biasanya dalam pengembangan individu, ada program masyarakat yang terletak daerah tertentu seperti perumahan. Biasanya di perumahan itu ada kelompok ibu-ibu PKK, nah itu ada berbagai rencana program pengembangan agar IRT dapat produktif” (Nurbaya, wawancara 23 Juni 2023).*

#### **4.2.2.4 Fungsi Pelayanan Supportive**

Menurut pengertian pelayanan *supportive* ini mencakup kegiatan guna membantu mencapai tujuan atau bidang kesejahteraan sosial yang lain. Dalam hal ini P2TP2A bekerja sama dengan mitra DP3AP2KB memberikan pelayanan berupa penyuluhan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait kekerasan dan tata cara mengubah perilaku masyarakat. Ibu Nurbaya Menjelaskan:

*“Kita juga dalam beberapa kesempatan suka melakukan berbagai penyuluhan. Nah kalau penyuluhan ini, biasanya kita tuh diundang oleh suatu kelompok kayak di sekolah, di RT, di Kelurahan, dan lain-lain. Kita biasanya diminta untuk melakukan penyuluhan tentang manajemen pengendalian dan pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak. Pada proses penyuluhan biasanya kita jelasin, ap aitu kekerasan, bagaimana dampaknya, bagaimana cara mengurangi potensinya, apa saja hukum yang berlaku, dan bisa ditangani oleh siapa saja. Karena sebetulnya penyuluhan ini juga dapat membantu mengurangi kekerasan ya,*

*disampig DP3AP2KB melakukan sosialisasi program pencegahan, kami biasanya bantu melakukan penyuluhan agar penanganan dan pencegahan kekerasan pada perempuan anak ini dapat diminimalisir.” (Nurbaya, wawancara 23 Juni 2023).*

#### **4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak**

Sebagai mitra psikolog yang bekerja sama dengan P2TP2A, tentu saja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pencegahan maupun penanganan kasus. Mulai dari menentukan topik pencegahan, lalu pencegahan ini tertuju pada siapa dan apa *output* yang akan dihasilkan. Lalu dalam hal penanganan, biasanya dilakukan pemahaman dan *trust* kepada klien. Hal tersebut dilakukan agar klien dapat mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya, dan komunikatif dalam proses penanganan. Sehingga dalam proses penanganan tersebut akan lebih mudah

Dalam melakukan upaya pencegahan tentunya kerap ditemukan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Yang mana faktor tersebut dapat menentukan hasil dari upaya yang dilakukan. Faktor pendukung yang didapat dalam upaya pencegahan ini adanya dukungan penuh yang diberikan oleh pemerintah dan antusias yang di berikan masyarakat dalam mengikuti upaya pencegahan dan faktor yang dapat menghambat upaya pencegahan biasanya berasal dari anggaran yang cukup terbatas, lalu kurangnya SDM yang memumpuni juga dapat menghambat upaya pencegahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kerap ditemukan masyarakat yang kurang *aware* kasus kekerasan ini. Ibu Hartina menjelaskan:

*“Faktor pendukungnya yang pasti adanya antusias dari masyarakat yang memang kami berikan pengetahuan ataupun kegiatan yang tujuannya sebagai upaya pencegahan kekerasan. Lalu, kami juga mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sehingga dukungan tersebut*

*mempermudah kami dalam meminimalisir terjadinya kekerasan tersebut. Kalau untuk faktor penghambatnya itu sendiri adalah dibalik antusiasnya masyarakat, masih banyak pula masyarakat yang menganggap kekerasan merupakan hal tabu dan bersifat privasi dimana mereka juga menganggap bahwa tindak kekerasan merupakan aib yang tidak ingin diketahui pihak ketiga sekalipun itu lembaga pelayanan yang memang memiliki tugas untuk melakukan penanganan terhadap korban kekerasan. Lalu, kami juga merasa bahwa salah satu faktor penghambatnya yakni kurangnya SDM yang mampu untuk melakukan sosialisasi secara intensif di masyarakat.”(Hartina, wawancara 21 Juni 2023).*

Menurut pandangan lain, Pak Tri juga menjelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan maupun proses penanganan. Pak Tri menjelaskan:

*“Pendukungnya yaa karena kita berada dibawah naungan pemerintah Tangerang Selatan, jadi alhamdulillah terfasilitasi. Lalu seluruh staff dan pendamping, juga mitra yang terdapat di P2TP2A ini sangat berkolaborasi gitu, jadi kita memang punya visi dan misi sama sehingga kita tau tujuan kita di lembaga layanan ini untuk apa dan harus seperti apa. Kalau untuk faktor penghambatnya sendiri, ya walaupun alhamdulillah semua terfasilitasi, tapi memang karena dibawah pemerintah dan birokrasi dan kebijakannya lumayan rumit ya, jadi ada beberapa bagian yang menurut saya belum cukup memadai, walaupun begitu, kita tetep berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada penerima manfaat. Lalu kadang yang menghambat tuh dari klien nya itu sendiri sih ya kadang ada aja yang kurang semangat gitu buat pulih, jadi missal kita udah coba hubungi dengan maksud baik yah, kita mau bantu, tapi klien nya itu sendiri malah ngilang dan meyepelekan permasalahannya, terus nanti beberapa bulan kemudian, klien itu dating minta bantuan lagi karena permasalahan yang dialami semakin parah. Gitu sih” (Tri Purwanto, wawancara 06 Juli 2023).*

Sebagai mitra psikolog yang bekerja sama dengan P2TP2A tentunya mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai dalam melakukan penanganan kekerasan. Ibu dian menjelaskan:

*“Hal yang dapat mendukung sudah jelas berasal dari P2TP2A ini yang memberikan ruang konsultasi dan penanganan bagi para korban korban kekerasan dengan baik selain itu juga klien yang komunikatif dan mau terbuka dan percaya pada kami, karena ketika ia melakukan itu otomatis proses penanganan akan lebih cepat dan tepat. Kalau yang menghambat biasanya dari klien yang dimana klien itu kurang komunikatif, atau gak bisa komitmen gitu jadi dalam proses penanganannya terhambat namun hal ini sangat wajar terjadi karena bagi para klien untuk komunikatif apalagi mungkin kasusnya berat, akan susah untuk terbuka”* (Dian, wawancara 06 Juli 2023).

Dalam wawancara yang dilakukan, Ketua P2TP2A juga menjelaskan bagaimana gambaran keberhasilan dalam penanganan kasus yang diberikan. Salah satunya yaitu ketika klien sudah dapat beraktivitas seperti sedia kala, ketika pelaku kekerasan mendapatkan hukuman setimpal sebagai efek jera atas apa yang sudah dilakukan. Ketua P2TP2A juga menjelaskan bahwa turun dan naiknya angka kasus kekerasan yang masuk tidak menjamin kekerasan tersebut berkurang mengingat masih banyak kasus yang belum diketahui dan belum dilaporkan diluar sana. Dalam menjalankan tugasnya untuk melayani dan memberikan penanganan terbaik bagi para korban kekerasan, sebagai Ketua P2TP2A tentunya memiliki harapan untuk P2TP2A kedepannya. Pak Tri menjelaskan:

*“Untuk P2TP2A, saya harap baik dari dinas, maupun staff dan pendamping di P2TP2A terus semangat dalam membantu masyarakat, saya juga berharap agar aspek-aspek yang masih kurang, bisa segera terisi agar baik dari proses pencegahan maupun penanganan bisa lebih efektif lagi. Selain itu semoga P2TP2A dapat membantu masyarakat*

*yang membutuhkan, dapat menjadi tempat pelayanan yang aman dan semakin dikenal oleh masyarakat, jadi mungkin kasus-kasus yang belum kita ketahui bisa kita bantu tangani karena masyarakat yang tadinya belum tau layanan masyarakat tentang kekerasan, jadi tau harus lari kemana karena ada P2TP2A Tangsel ini. Semoga juga seluruh kasus yang kami tangani dapat selesai sesuai harapan dan dapat membantu para korban untuk pulih kembali.” (Tri Purwanto, wawancara 06 Juli 2023)*

Keefektifan proses penanganan perlu diperhatikan agar dapat menjadi bahan pengembangan selanjutnya. Keefektifan ini biasanya dapat ditemukan pada data korban yang diterima dan pada saat monitoring dan evaluasi. Sehingga, dari hasil monitoring dan evaluasi tersebut akan timbul harapan dan acuan keberhasilan baik dari segi pencegahan maupun penanganan yang dilakukan. Ibu Hartina menjelaskan:

*“Monitoring dan evaluasi ini dilakukan berjenjang. Nah tujuan dari monev ini agar memastikan semua yang dijalankan baik dari pelayanan maupun penanganan tetap sesuai SOP yah. Jika mengikuti jadwal yang ada, biasanya kami melakukan monev setiap 6 bulan sekali. Namun, tidak menutup kemungkinan kami melakukan monev setiap 3 bulan sekali atau bahkan setiap kami melakukan bedah kasus. Jadi kita tidak perlu menunggu untuk mengevaluasi. Biasanya sih setiap bedah kasus, disitu kami melakukan monev karena kasus yang dijumpai kan beda-beda yah, jadi pasti ada evaluasi baik disetiap pencegahan maupun penanganan kekerasan. Nah, berdasarkan hasil monev itu, saya rasa upaya pencegahan terhadap kekerasan ini sudah cukup efektif ya. Karena P2TP2A pasti selalu menangani korban atau laporan yang masuk sesuai dengan SOP. Harapan saya pribadi ya untuk P2TP2A supaya bisa semakin efektif lagi dengan cara mungkin salah satunya anggaran yah, anggaran agar lebih diberikan kelonggaran. Lalu agar salah satu pelayanannya yakni Rumah Aman*

*yang dimiliki P2TP2A agar difasilitasi dengan baik. Lalu dalam segi koordinasi lintas sektor agar lebih komperhensif ya. Supaya setiap kasus yang masuk bisa lebih sigap untuk ditangani. Terus juga lebih tuntas dalam penyelesaian dan memberikan treatment Trauma Healing agar para korban bisa betul-betul menjadi manusia baru yang keluar dari trauma yang mereka alami.”(Hartina, wawancara 21 Juni 2023).*